



KALANGWAN

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SAstra

Vol. XII No.2 Bulan September Tahun 2022

p-ISSN : [1979-634X](#)

e-ISSN : 2686-0252

<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index>

## ANALISIS STILISTIKA DAN SEMIOTIKA DALAM LAGU POP BALI YANG BERJUDUL *ANGKIHAN BAAN NYILIH*

Oleh : Ni Komang Aryani, Ni Wayan Apriani, I Wayan Jatiyasa

<sup>123</sup>STKIP Agama Hindu Amlapura

[aryani89.wibawa@gmail.com](mailto:aryani89.wibawa@gmail.com), [satwikaapri@gmail.com](mailto:satwikaapri@gmail.com), [jatiyanz@gmail.com](mailto:jatiyanz@gmail.com)

Diterima 15 Agustus 2022, Direvisi 11 September 2022 , Diterbitkan 30 September 2022

### *Abstract*

*This study has two objectives, namely to describe stylistics and semiotics in the lyrics of the song entitled "Angkihan Baan Nyilih". This research is a qualitative descriptive study. The literary approach used is a mythical approach and is combined with a mimetic approach. Data collection uses the document recording method. The data processing method is a descriptive method with the stages of data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that the stylistic elements contained in the lyrics of the song "Angkihan baan Nyilih" are phonemes/sounds, diction, syntactic forms, discourse and stanzas, language styles and imagery. The element of semiotics in the lyrics of the song "Angkihan baan Nyilih" is using the Semiotics theory of Ferdinand De Saussure, namely the existence of markers and signifieds.*

*Keywords: stylistics, semiotics, Balinese pop song lyrics*

## I. PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu daerah Indonesia yang sangat terkenal dengan khazanah adat dan budayanya.. Keunikan budaya Bali terkesan dari tradisi kehidupan masyarakatnya di bidang seni yang dilandasi adat Bali dan dijiwai agama Hindu. Seni yang dimaksudkan di sini mengandung pengertian sangat luas, yaitu terdiri atas seni sastra, seni musik, seni karawitan, seni tari, seni teater, seni lukis, termasuk di dalamnya seni suara atau tembang Bali, baik yang tradisional maupun modern.

Karya sastra adalah penuangan ide-ide yang di imajinasikan menjadi teks yang memiliki nilai-nilai etika dan estetika. Karya sastra juga harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah. Proses kreatif karya sastra banyak unsur yang terlibat di dalamnya, seperti ilmu pengetahuan, wawasan, pemikiran, keyakinan dan pengalaman fisik, serta unsur imajinasi pengarang.

Sastra lisan adalah bagian dari khazanah pengungkap dunia sastra yang hidup dan berkembang pada masyarakat yang belum mengenal atau baru sedikit mengenal tulisan. Sastra lisan sebagai fenomena kebudayaan

masyarakat akan tetap hadir di tengah-tengah masyarakatnya karena masih digemari bahkan sering dipakai sebagai landasan berimajinasi oleh para seniman masa kini.

Kandungan nilai-nilai budaya pada sastra lisan sampai kini masih tercermin dalam masyarakat Bali. Tidak sedikit nilai budaya tradisi lisan susastra Bali digunakan dalam mengembangkan dan memperkaya budaya nasional yang bersifat universal dan senantiasa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kedudukan sastra lisan menjadi sangat penting untuk diteliti ketika disadari bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya merupakan puncak-puncak kebudayaan daerah.

Sebuah karya sastra tidak akan terlepas dari unsur stilistika dan semiotika, stilistika merupakan studi linguistik yang mengkaji tentang aspek „gaya“ atau style di dalam karya sastra dengan menggunakan medium bahasa sebagai media telaaahnya. Stilistika secara umum mengkaji aspek bidang sastra berdasarkan medium bahasa dengan mengeksplorasi dan memanipulasi bahasa tersebut sehingga memberikan efek estetik di dalam karya sastra. Mengeksplorasi dan memanipulasi bahasa maksudnya adalah kemampuan sastrawan dalam menggunakan dan memanfaatkan bahasa dengan maksud membalikan suatu bahasa yang ada, dengan tidak mematuhi kaidah berbahasa, demi pencapaian suatu efek estetika. Sedangkan Semiotika didefinisikan sebagai suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda, dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate) (Barthes, 2007:5). Melalui pesan yang disampaikan di dalam karya sastra, pembaca maupun pendengar dapat mengetahui dan memaknai arti dari karya sastra yang ingin diungkapkan oleh pengarang.

Mengkaji sebuah karya sastra, dibutuhkan sebuah teori. Cara untuk mengkaji sebuah karya sastra khususnya lirik lagu sangat beragam, salah satunya adalah dengan menggunakan kajian stilistika dan semiotik. Semiotika menawarkan suatu sistem, suatu cara memandang tanda-tanda yang sistematis seolah-olah setiap tanda itu strukturnya jelas, dalam arti tanda itu seolah-olah bermakna tertentu padahal bermakna yang lain. Setiap tanda tetap boleh ditafsirkan semaunya tapi harus sistematis. Maksudnya harus ada pertanggungjawaban dan harus ada argumentasi yang jelas dan dapat diterima oleh akal.

Lagu merupakan berbagai irama yang meliputi suatu instrumen. Setiap lagu memiliki karakteristik dan kekhasan yang dapat mengungkapkan segala gejala fenomena berdasarkan manifestasi seorang pencipta lagu. Lirik lagu meyerupai puisi bahkan puisi merupakan cikal bakal lagu, apabila puisi tersebut diberikan sejumlah nada atau berupa instrumen irama. Lirik lagu merupakan suatu gaya manifestasi dari pencipta karena melihat ketidak sinkronannya antara fenomena yang terjadi terhadap konsepsi pencipta, atau merupakan suatu daya imajinasi dan kepekaan pencipta terhadap hal-hal yang terjadi di sekelilingnya. Setiap lirik lagu mengandung maksud atau pesan yang akan disampaikan. Pesan yang disampaikan biasanya, tidak secara eksplisit dituangkan lewat lagu tersebut akan tetapi lebih secara implisit, walaupun ada di antara lirik lagu yang tertuang secara eksplisit. Menelaah lirik lagu dengan mengkaitkan kajian telaaahnya berdasarkan berbagai unsur-unsur stilistika dan semiotika sangatlah menarik. Ketertarikan tersebut berawal dari ketidaktahuan dalam memaknai lagu tersebut secara implisit. Dari hal tersebut, kita dapat melihat bagaimana konsep konstruksi awal di dalam sebuah lagu lewat unsur-unsur stilistika dan semiotika yang mendasari lirik lagu tersebut.

Berdasarkan pengamatan peneliti, belum ditemukan adanya kajian pada lirik lagu pop Bali yang khusus mengkaji tentang stilistika dan semiotika. Kajian stilistika dimaksudkan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu mulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, serta sarana retorika. Di samping itu, kajian stilistika bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dan dalam pengarang menggunakan tanda-tanda

linguistik untuk memperoleh efek khusus dalam lagunya. Sedangkan kajian semiotika bertujuan untuk menemukan makna tanda termasuk hal-hal tersembunyi dibalik sebuah tanda (lirik lagu). Salah satu lirik lagu yang memiliki keindahan dan makna yang tersembunyi dalam liriknya yaitu Lirik Lagu Pop Bali yang berjudul “*Angkihan baan Nyilih*”. Lagu tersebut dikategorikan lagu yang kini sedang populer dikalangan masyarakat, karena mengandung nilai-nilai kehidupan yang sangat cocok dijadikan sebagai bahan renungan untuk introspeksi diri, disamping itu irama lagunya pun terdengar indah karena penggunaan kata yang sangat cermat dari pengarang.

Berdasarkan latar belakang di atas sangat perlu dilakukannya kajian lebih dalam khususnya pada lirik lagu pop Bali yang berjudul “*Angkihan baan Nyilih*” untuk memahami unsur stilistika dan semiotika yang terkandung di dalam kutipan lirik lagu tersebut.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, metode pendekatan sastra yang digunakan adalah pendekatan mitopik. Digunakan pendekatan mitopik karena yang ditampilkan adalah unsur kebudayaannya dan kesenian, serta dikombinasikan dengan pendekatan mimesis karena dilakukan pendekatan yang menitikberatkan pada karya sastra. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa uraian dan keterangan, karena data yang disajikan berupa kalimat penjelasan yang menerangkan kajian stilistika dan semiotika dalam lirik lagu pop Bali yang berjudul “*Angkihan Baan Nyilih*”. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu: berupa lirik lagu pop Bali yang berjudul “*Angkihan Baan Nyilih*” dan data sekundernya adalah mempergunakan sejumlah data penunjang berupa buku-buku, laporan hasil penelitian, maupun tulisan para ahli yang berkaitan dengan kajian stilistika dan semiotika dalam lirik lagu. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode pencatatan dokumen dengan beberapa langkah yaitu pengumpulan, pemilihan, dan finalisasi data. Sehingga data yang diperoleh sesuai dengan topik penelitian dan dapat diolah dengan mudah karena sudah tersusun secara sistematis. metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik induksi, argumentasi, dan spekulasi yaitu dengan mengungkapkan fakta-fakta khusus yang terjadi secara sistematis yang kemudian diberikan komentar atau alasan dasar sehingga dapat diperoleh suatu kesimpulan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Lirik lagu Pop Bali yang berjudul “*Angkihan Baan Nyilih*”

Lirik lagu Pop Bali yang berjudul “*Angkihan Baan nyilih*” diciptakan oleh Dewa Mayura dengan nuansa musik khas lagu Pop Bali, dan dinyanyikan oleh salah satu penyanyi Bali yaitu Widi Widiana. Lagu ini masih berupa *single* yang didistribusikan oleh label - dan dirilis pada 5 April 2021.

#### ***Widi Widiana - Angkihan Baan Nyilih Lirik***

*Idup matine sing dadi tagih*

*Aget jani nu ngidang angkih angkih*

*Angkihane baan nyilih*

*Mani puan pasti metagih*

*Makejang pasti mulih*

*Sing ngitung lacur muah anak sugih*

*Idup kengken ane lakar tagih*

*Ada nak lacur maseh ada nak sugih*

*Ngalih bagia apa sedih*

*Ngae beneh apa pelih  
Yen dadi tiang ngidih  
Ngae karma ane luih*

Reff:

*Sing dadi sombong sombong  
Mare dadi anak sugih  
Sebengne sing dadi tolih  
De pragat mekeengan  
Mare idupe kuangan  
Idup mule perjuangan*

*Angkihane baan nyilih  
Jalan melaksane luih  
Setondene metagih  
Apang rahayu kepanggih  
Mani puan  
Mati tusing mebekel empugan*

## **B. Analisis Stilistika Lirik lagu Pop Bali yang berjudul “Angkihan Baan Nyilih”.**

### 1) Analisis Fonem/bunyi

Hal-hal yang dikaji terkait dengan fonem/bunyi adalah rima dan irama. Rima adalah bunyi yang berulang, baik di dalam maupun akhir baris. Lirik Lagu pop Bali yang berjudul “Angkihan baan Nyilih” terdiri dari 4 bait, setiap baitnya terdiri dari 6 baris.

#### 1. Bait pertama

*Idup matine sing dadi tagih  
Aget jani nu ngidang angkih angkih  
Angkihane baan nyilih  
Mani puan pasti metagih  
Mekejang pasti mulih  
Sing ngitung lacur muah anak sugih*

Pada bait pertama menggunakan aliterasi (pengulangan bunyi konsonan) pada akhir kalimat yaitu konsonan /h/ yaitu pada kata /tagih/, /angkih/, /nyilih/, /metagih/, /mulih/, dan /sugih/. Pengulangan konsonan tersebut membuat lirik lagu tersebut terdengar indah. Disamping penggunaan rima aliterasi juga pada bait pertama banyak terdapat asonansi yaitu pengulangan vokal “i” yang diulang-ulang pada bait tersebut.

#### 2. Bait kedua

*Idup kengken ane lakar tagih  
Ada nak lacur maseh ada nak sugih  
Ngalih bagia apa sedih  
Ngae beneh apa pelih  
Yen dadi tiang ngidih  
Ngae karma ane luih*

Pada bait kedua juga menggunakan aliterasi (pengulangan bunyi konsonan) pada akhir kalimat yaitu konsonan /h/ yaitu pada kata /tagih/, /sugih/, /sedih/, /pelih/, /ngidih/, dan /luih/. Pengulangan konsonan tersebut membuat rima dari lirik lagu tersebut memiliki kesan bunyi yang indah. Disamping aliterasi pada bait kedua banyak terdapat asonansi yaitu pengulangan vokal “a” yang diulang-ulang pada bait tersebut.

#### 3. Bait Ketiga

Sing **dadi** sombong sombong  
Mare **dadi** anak sugih  
Sebengne sing **dadi** tolih  
De pragat mekeengan  
Mare idupe kuangan  
Idup mule perjuangan

Bait ketiga terdapat pengulangan bunyi konsonan /h/ pada akhir kata (aliterasi) pada baris kedua dan ketiga pada kata /sugih/ dan /tolih/. Sedangkan pada baris keempat sampai enam menunjukkan aliterasi atau pengulangan konsonan pada akhir kata yaitu konsonan /n/ pada kata /makeengan/, /kuangan/ dan /perjuangan/. Disamping aliterasi pada bait kedua banyak terdapat asonansi yaitu pengulangan vokal “i” yang diulang-ulang pada bait tersebut. Terdapat rima identik (pengulangan kata yang sama) yaitu pengulangan kata /dadi/ pada baris pertama, kedua dan ketiga. Rima identik juga terdapat pada baris lima dan enam pada kata /idup/.

#### 4. Bait keempat

Angkihane baan nyilih  
Jalan melaksana luih  
Setondene metagih  
Apang rahayu kepanggih  
Mani puan  
Mati tusing mebekel empugan

Analisis lirik lagu pada bait keempat yaitu adanya pengulangan konsonan /h/ diakhir baris pada baris pertama sampai baris keempat yaitu pada kata /nyilih/, /laih/, /metagih/ dan /kepanggih/, sedangkan pada baris kelima dan keenam diakhir baris diakhiri dengan konsonan /n/ yaitu pada kata /puan/ dan /empugan/.

#### 2) Analisis Diksi/Pilihan kata

Pemilihan kata atau diksi dalam lirik lagu tidak semata-mata hanya untuk kepentingan harmonisasi irama saja. Pengarang disini sangat cerdas bermain kata, terutama memadukan kata bermakna denotasi dan konotasi. Kata-kata yang digunakan oleh pengarang lebih banyak kata yang bermakna denotasi, jadi pendengar akan sangat mudah untuk mengartikan makna yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam lagu ini.

Berdasarkan kajian stilistika analisis kata pada lirik lagu yang berjudul “*Angkihan baan Nyilih*” yang dinyanyikan oleh Widi widiana, dapat kita ketahui bahwa bentuk kata (diksi) yang dipergunakan pengarang ada dua jenis kata, yaitu konotasi dan denotasi, Namun secara umum, pemilihan kata lebih banyak menggunakan kata-kata denotatif yang mudah dipahami oleh pendengar. Kata-kata denotatif ini menuntun pendengar untuk lebih mudah memahami dan menghayati isi dari lagu tersebut sehingga menggambarkan secara jelas keadaan yang diciptakan pengarang. Kata pada kalimat *angkihane baan nyilih* merupakan kalimat yang mengandung makna konotasi, yaitu memiliki makna bahwa nafas bersifat tidak kekal yang artinya kapan saja bisa hilang ataupun putus, untuk mengungkapkan hal tersebut pengarang menggunakan kata *baan nyilih*. Selain itu kata /mulih/ pada lirik *makejang pasti mulih* memiliki makna semua akan meninggal atau kembali kepada tuhan. Penggunaan kata-kata yang memiliki makna konotasi dimaksudkan untuk untuk memperindah lirik lagu tersebut dan untuk memudahkan pendengar dalam mengartikan maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang.

#### 3) Analisis kalimat/sintaksis

Bentuk sintaksis dalam lirik lagu pop Bali yang berjudul “*Angkihan baan Nyilih*” yaitu beberapa telah mengikuti aturan atau pola struktur sintaksis sehingga memudahkan para pendengar untuk memahami arti dari lirik lagu tersebut, walaupun ada beberapa kalimat yang menggunakan gaya seperti pembalikan dan penghilangan salah satu unsur kalimat/kata, hal

tersebut bukan kendala karena saat dinikmati tidak mengurangi keindahan dan kebermaknaan lagu. Beberapa kalimat pada lirik di atas yang menggunakan gaya penghilangan unsur kalimat/kata yaitu : pada bait pertama baris 1 pada kata /idup mati/ dua kata tersebut merupakan kata yang berlawanan yang seharusnya ditambahkan penghubung /lan/, pada baris 4 dan 5 yaitu pada kalimat /Mani puan pasti metagih/, /Makejang pasti mulih/, dua kalimat tersebut seharusnya ditambahkan kata /lakar (akan)/ setelah kata /pasti/, karena dua kalimat tersebut menandakan sesuatu yang belum terjadi atau bisa dibilang akan terjadi, hal tersebut ditandai dengan kata /mani puan/. Selanjutnya ada penghilangan huruf /a/ yaitu pada bait kedua baris ke 2 yaitu pada kalimat / Ada **nak** lacur maseh ada **nak** sugih/ terdapat pada kata /nak/ yang seharusnya /anak/.

#### 4) Analisis wacana/bait

Setiap bait yang disajikan dalam lirik lagu pop Bali yang berjudul “*Angkihan baan Nyilih*” terdiri dari enam baris, hal tersebut membuat bait dari lirik lagu ini terlihat beraturan dan terdengar indah karena setiap bait dari lirik lagunya diakhir baris banyak menggunakan aliterasi yaitu pengulangan konsonan pada akhir baris dan asonansi yaitu pengulangan vokal dan konsonan yang sama pada setiap bait.

#### 5) Analisis Gaya Bahasa

Penulisan lirik lagu membutuhkan konsentrasi dalam penggunaan gaya bahasa yang mampu melukiskan keadaan jiwa sang penulis. Gaya bahasa dapat dikatakan sebagai keahlian seorang pengarang dalam mengolah kata-kata. Jangkauan gaya bahasa sangat luas, tidak hanya menyangkut masalah kata, tetapi juga rangkaian dari kata-kata tersebut yang meliputi frasa, klausa, kalimat, dan wacana secara keseluruhan. Tercapainya tujuan karena adanya keunikan pada pemakaian bahasa, terutama pada aspek bentuk. Semakin bentuk pemakaian bahasa yang baik maka semakin besar tujuan pengirim pesan tercapai.

Berdasarkan hasil analisis data, gaya bahasa yang ditemukan dalam lirik lagu pop Bali yang berjudul “*Angkihan baan nyilih*” terdapat 4 majas yaitu majas metafora, hiperbola, antithesis dan aliterasi.

Metafora adalah gaya bahasa yang membuat suatu benda tidak mempunyai sifatnya yang biasa, melainkan sifat yang lain. Hal ini terlihat pada kutipan lirik lagu “*angkihan baan nyilih*”, disini pengarang mengibaratkan nafas manusia adalah sebuah pinjaman, karena melihat hidup manusia tidak ada yang kekal, semua makhluk hidup akan meninggal, saat meninggal nafas dari manusia akan terputus dan hilang. Majas metafora juga ditunjukkan pada kutipan lirik lagu “*makejang pasti mulih*”, pengarang mengibaratkan manusia yang sudah tidak bernafas berarti sudah meninggal, kata meninggal diibaratkan dengan kata *mulih* atau dalam kata lain kembali kepada sang Pencipta.

Majas hiperbola itu suatu majas yang bisa disebut juga sebagai ungkapan pengeras. Bahasa ini menggantikan kata sederhana menjadi luar biasa kedengarannya, kutipan lirik “*sebenegne sing dadi tolih*” merupakan majas hiperbola yang menunjukkan sikap dari orang yang sombong, orang sombong biasa selalu memandang rendah orang lain dan menggagap diri paling baik, dengan menggunakan kata *sebenegne sing dadi tolih* yang dalam arti katanya berarti ekspresi wajahnya yang tidak bisa dilihat, bermaksud untuk mengeraskan arti dari sikap orang sombong.

Majas antithesis adalah sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung semantik yang bertentangan. Pada bait pertama baris pertama pada kutipan lirik “*idup matine sing dadi tagih*”, selanjutnya pada bait kedua baris 2,3, dan 4 yaitu pada kutipan lirik “*ade nak lacur masih ada nak sugih, ngalih bagia apa sedih, ngalih beneh apa pelih*”.

Majas aliterasi yaitu sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan konsonan yang sama, terdapat pada setiap bait di akhir baris, pada bait pertama semua lirik diakhir baris diakhiri dengan konsonan /h/ yaitu pada kata /tagih/, /angkih/, /nyilih/, /metagih/, /mulih/, dan

/sugih/. Pada bait kedua semua baris diakhiri dengan konsonan /h/ yaitu pada kata /tagih/, /sugih/, /sedih/, /pelih/, /ngidih/, dan /luih/. Pada bait ketiga yaitu reff lagu terdapat majas aliterasi yaitu pengulangan konsonan pada akhir baris yaitu pada baris kedua dan ketiga diakhiri dengan konsonan /h/ pada kata /sugih/ dan /tolih/, sedangkan pada baris keempat, kelima dan keenam diakhiri dengan konsonan /n/ yaitu pada kata /makeengan/, /kuangan/, /perjuangan/. Pada bait keempat terdapat majas aliterasi yaitu pada baris pertama sampai keempat diakhiri dengan konsonan /h/ pada kata /nyilih/, /luih/, /metagih/ dan /kepanggih/, sedangkan pada baris kelima dan keenam diakhiri dengan konsonan /n/ pada kata /puan/ dan /empugan/.

#### 6) Analisis Citraan

Permainan bahasa yang unik, menarik dan berbeda dari penyanyi lainnya mampu membangun citraan (pengimajian). Gambaran imajinasi melalui kata-kata seolah olah dapat dirasakan, dilihat, didengar dan dipikirkan. Pengarang dalam menyajikan citraan didominasi oleh citraan perasaan, kemudian citraan penglihatan dan pendengaran.

Berdasarkan analisis stilistika yang dilakukan terdapat beberapa citraan yang ditunjukkan pada lirik lagu pop Bali yang berjudul “*Angkihan baan Nyilih*” yaitu citraan rabaan, citraan gerak, citraan penglihatan.

Citraan rabaan yaitu terdapat pada kutipan lirik “*angkihan baan nyilih*”, kata *nyilih* disini jika dilihat dari arti kamus berarti meminjam, meminjam merupakan hutang yang dapat melibatkan semua jenis benda berwujud, yang diberikan oleh orang pertama kepada orang kedua ataupun ketiga, pengarang disini ingin mengungkapkan bahwa kehidupan yang tidak kekal dalam arti lain hidup bersifat sementara, yang artinya kapan saja manusia bisa meninggal atau nafas berhenti, untuk mengungkapkan hal tersebut, pengarang menggunakan kata *angkihan baan nyilih*.

Citraan selanjutnya yang ada dalam lirik lagu pop Bali “*angkihan baan nyilih*” yaitu citraan gerakan. Citraan ggerakan ditunjukkan pada kutipan lirik “*makejang pasti mulih*”. Kata *mulih* disini dalam Bahasa Indonesia berarti pulang, pulang berarti kembali kerumah atau ketempat asal, untuk bisa kembali ketempat asal/kerumah tentunya ada gerakan yang dilakukan, dalam hal ini pengarang menggunakan citraan gerak yaitu kata *mulih* untuk mengungkapkan bahwa semua manusia pasti akan kembali ke asalnya yaitu meninggal/mati.

Citraan penglihatan juga ditunjukkan pada lirik lagu ini yaitu pada kutipan lirik “*sebenigne sing dadi tolih*”. Kata *sebenigne sing dadi tolih* memiliki arti raut muka yang tidak bisa dilihat, kata tersebut digunakan untuk mengungkapkan sikap sombong manusia yang terkadang saat sudah kaya, memandang rendah orang lain dan terkadang tidak menganggap orang lain itu ada.

### C. Analisis semiotika lirik lagu Pop Bali yang berjudul “*Angkihan baan Nyilih*”.

Peneliti membedah lirik lagu pop Bali yang berjudul “*Angkihan Baan Nyilih*” ini untuk mencari tahu makna yang terkandung dalam lirik lagu dengan menggunakan Teori Semiotika dari Ferdinand De Saussure. Pencipta lagu mengajak pendengarnya untuk introspeksi diri, memahami makna dari hidup yang sebenarnya.

#### 1. Lirik lagu bait pertama

##### **Penanda**

*Idup matine sing dadi tagih*

*Aget jani nu ngidang angkih angkih*

*Angkihane baan nyilih*

*Mani puan pasti metagih*

*Mekejang pasti mulih*

*Sing ngitung lacur muah anak sugih*

### **Petanda**

Hidup dan mati bukanlah sebuah hal yang bisa diminta, bersyukurlah hari ini masih bisa bernafas. Dalam hidup tidak ada yang kekal, semua milik tuhan, semua yang ada didunia akan kembali padaNya tidak memandang miskin ataupun kaya. Semua dimata Tuhan adalah sama.

2. Lirik lagu bait Kedua

### **Penanda**

*Idup kengken ane lakar tagih  
Ade nak lacur maseh ade nak sugih  
Ngalih bagie ape sedih  
Ngae beneh ape pelih  
Yen dadi tiang ngidih  
Ngae karme ane luh*

### **Petanda**

Dalam Hidup, kaya dan miskin, bahagia dan sedih, benar dan salah, semua adalah sebuah pilihan hidup, jika mau kaya harus bekerja keras, memilih untuk hidup bahagia harus selalu bersyukur, optimis dan berpikir positif, memilih untuk berbuat yang benar berarti harus selalu berbuat sesuai dengan aturan-aturan dan berpedoman pada ajaran agama. Disini pencipta memohon kepada masyarakat untuk membuat karma yang baik dengan selalu berbuat yang baik.

3. Lirik lagu bait Ketiga

### **Penanda**

*Sing dadi sombong sombong  
Mare dadi anak sugih  
Sebengne sing dadi tolih  
De pragat mekeengan  
Mare idupe kuangan  
Idup mule perjuangan*

### **Petanda**

Tidak boleh sombong saat sudah menjadi kaya, bersikap takabur dan memandang rendah orang lain. Tetaplah rendah hati kepada sesama. Jangan mengeluh saat hidup pada titik kekurangan, karena sujatinya hidup itu adalah sebuah perjuangan, karena dalam hidup tidak akan terlepas dari suka dan duka, kedua hal tersebut akan selalu mengiringi proses kehidupan manusia.

4. Lirik lagu bait Keempat

### **Penanda**

*Angkihane baan nyilih  
Jalan melaksane luh  
Setondene metagih  
Apang rahayu kepanggih  
Mani puan  
Mati tusing mebekel empugan*

### **Petanda**

Hidup tidak kekal, hidup bersifat sementara, seolah nafas ini hanyalah sebuah pinjaman dari yang kuasa. Jika waktunya sudah tiba, akan diambil kembali. Sebelum waktu itu datang, hendaknya selalu berbuat baik supaya selalu damai dan bahagia. Karena besok ataupun lusa, saat waktu untuk kembali padaNya datang yaitu kematian, manusia tidak

akan membawa harta benda ataupun materi, yang akan dibawa adalah amal ataupun karma yang telah kita perbuat saat masih hidup.

Pada lirik bait pertama, pencipta lagu mengingatkan pendengar, bahwa hidup dan mati bukanlah sesuatu yang bisa diminta, semua itu sudah suratan takdir, semua sudah diatur oleh sang Pencipta. Pencipta lagu mengajak umat manusia untuk selalu bersyukur, akan hidup yang telah diberi hingga sampai hari ini masih bisa bernafas. Nafas yang memberikan manusia kekuatan sehingga bisa hidup adalah hal yang tidak kekal, kapan saja nafas bisa terhenti dan terputus. Pencipta lagu mengibaratkan nafas adalah sebuah pinjaman dari Tuhan kepada manusia untuk bisa hidup, pinjaman tersebut seolah akan diambil lagi jika sudah saatnya tiba yaitu waktu kematian. Semua manusia akan meninggal, kembali pada Tuhan, semua sudah diatur sesuai dengan takdirnya, kematian tidak memandang orang kaya maupun miskin, karena semua dihadapan Tuhan adalah sama.

Pada bait kedua lirik lagu, pencipta lagu menulis bahwa hidup adalah sebuah pilihan, apakah mau kaya atau miskin, bahagia atau sedih, benar atau salah. Ada orang kaya, ada juga orang yang miskin. Jika memilih untuk kaya, bekerja keraslah dengan segenap jiwa untuk mencapainya, jika mau hidup bahagia, selalu optimis, bersyukur dan berpikir positif tentang kehidupan ini. Jika memilih jalan yang benar, harus selalu berbuat sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama dan peraturan-peraturan yang berlaku dalam masyarakat. Pencipta lagu meminta dan berharap kepada para pendengar, untuk membuat karma yang baik. Kesempatan hidup yang telah diberikan seharusnya dipergunakan untuk membuat karma yang baik, selalu berbuat, berbicara dan berpikir yang baik, karena kita tidak akan tahu kapan nafas ini akan berakhir atau ajal menjemput. Saat manusia meninggal, yang dibawa hanyalah karma perbuatan yang telah ddiperbuat dalam hidup.

Pada bait ketiga lirik lagu, pencipta lagu mengingatkan kepada umat manusia supaya tidak sombong, saat sudah kaya, sukses ataupun maju. Memandang orang sebelah mata dan merendharkannya merupakan sikap yang takabur. Pendengar diingatkan bahwa harta benda adalah titipan, jika Tuhan berkehendak semua akan diambil lagi. Pencipta lagu juga mengingatkan jangan selalu mengeluh saat berada pada titik kekurangan atau terpukul. Hidup adalah sebuah perjuangan, semua yang ada didunia, keinginan dan harapan semua harus diperjuangkan, karena dalam hidup tidak ada yang mudah seperti membalikan telapak tangan, semua butuh proses untuk mencapainya, karena proses tersebut yang akan mengajarkan manusia tentang kehidupan yang sejati.

Pada bait keempat lirik lagu, pencipta lagu mengingatkan kembali, bahwa nafas yang manusia hirup merupakan sebuah pinjaman dari Tuhan, kapan saja bisa diambil kembali, sebelum waktunya tiba. Pengarang mengajak pendengar untuk selalu berbuat kebaikan, supaya kedamaian dan kebahagiaan bisa ditemukan. Jika waktu kematian sudah tiba atau ajal menjemput, entah besok atau lusa, semua tidak tahu karena semua sudah menjadi takdir setiap manusia. Saat waktu itu tiba, harta benda tidak akan bisa dibawa pergi. Jadi saat hidup inilah satu-satunya kesempatan untuk berbuat baik, mengumpulkan karma yang baik untuk bisa dijadikan bekal saat kita meninggal nanti.

#### IV. SIMPULAN

Unsur-unsur stilistika yang terdapat dalam lirik lagu "*Angkihan baan Nyilih*" adalah sebagai berikut :1) Fonem/bunyi yang mencakup aliterasi (pengulangan bunyi konsonan), asonansi (pengulangan bunyi vokal yang sama pada akhir kata) dan rima identik (pengulangan kata yang sama), 2) Diksi yaitu lebih banyak menggunakan makna denotatif dibanding konotatif, 3) Bentuk sintaksis memudahkan para pendengar dengan menyajikan kalimat-kalimat yang pendek dengan berbagai gaya seperti pembalikan, penghilangan salah satu unsur kalimat. 4) Wacana dan bait, Setiap bait yang disajikan terdiri dari enam baris, setiap bait dari lirik lagunya

diakhir baris banyak menggunakan aliterasi yaitu pengulangan konsonan pada akhir baris dan asonansi yaitu pengulangan vokal dan konsonan yang sama pada setiap bait. 5) Gaya bahasa mencakup majas metafora, majas hiperbola, antithesis, dan aliterasi. 6) Citraan yaitu mencakup citraan rabaan, citraan gerak, citraan visual (penglihatan).

Unsur semiotika dalam lirik lagu “*Angkihan baan Nyilih*” yaitu : Lirik lagu pada bait pertama memiliki makna : Hidup dan mati bukanlah sebuah hal yang bisa diminta, bersyukurlah hari ini masih bisa bernafas. Dalam hidup tidak ada yang kekal, semua milik tuhan, semua yang ada didunia akan kembali padaNya tidak memandang miskin ataupun kaya. Lirik lagu pada bait kedua yaitu dalam Hidup, kaya dan miskin, bahagia dan sedih, benar dan salah, semua adalah sebuah pilihan hidup, jika mau kaya harus bekerja keras, memilih untuk hidup bahagia harus selalu bersyukur, optimis dan berpikir positif, memilih untuk berbuat yang benar berarti harus selalu berbuat sesuai dengan aturan-aturan dan berpedoman pada ajaran agama. Disini pencipta memohon kepada masyarakat untuk membuat karma yang baik dengan selalu berbuat yang baik. Lirik lagu pada bait ketiga yaitu tidak boleh sombong saat sudah menjadi kaya, bersikap takabur dan memandang rendah orang lain. Tetaplah rendah hati kepada sesama. Jangan mengeluh saat hidup pada titik kekurangan, karena sujatinya hidup itu adalah sebuah perjuangan, karena dalam hidup tidak akan terlepas dari suka dan duka, kedua hal tersebut akan selalu mengiringi proses kehidupan manusia. Lirik lagu pada bait keempat memiliki makna yaitu hidup tidak kekal, hidup bersifat sementara, seolah nafas ini hanyalah sebuah pinjaman dari yang kuasa. Jika waktunya sudah tiba, akan diambil kembali. Sebelum waktu itu datang, hendaknya selalu berbuat baik supaya selalu damai dan bahagia. Karena besok ataupun lusa, saat waktu untuk kembali padaNya datang yaitu kematian, kita tidak akan membawa harta benda ataupun materi, yang akan kita bawa adalah amal ataupun karma yang telah kita perbuat saat masih hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Alfiah Nurul. 2013. Analisis Semiotik terhadap Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Sebagai Alternatif Bahan Pengajaran Sastra di SMA. Jurnal NOSI Volume 1, nomor 2, Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
- Al-Ma`ruf, Ali Imron. 2009. Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa. Surakarta: Cakra Books Solo
- Aminnuddin. 1997. Stilistika, Pengantar Memahami Karya Sastra. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Alwi. 2007. *Metoda Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, Suwardi. 2011. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: CAPS.
- Mardalis, 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusmana, Dadan. 2014. Filsafat Semiotika. Bandung: CV Pustaka Setia
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. Pengajaran Gaya Bahasa. Bandung: Angkasa
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1993. Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2010. Pengkajian Puisi (Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural Semiotik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers.
- Wellek, R dan Warren, A. 1993. Teori Kesusastraan. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama